

PEMBELAJARAN BERORIENTASI TRI HITA KARANA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR PADA ABAD KE-21

P. G. A. Dikta

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha
Denpasar, Indonesia

e-mail: pg.asnawa@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Perubahan hal-hal prinsip pada aspek pendidikan berlangsung sangat cepat dan pesat. Kini pendidikan sangat perlu disesuaikan dengan prinsip keterampilan abad ke-21 sehingga dapat mencetak generasi unggul yang berkarakter. Implementasi konsep Tri Hita Karana dapat memberikan suatu pengaruh terhadap hasil belajar, karena salah satu konsep Tri Hita Karana yakni menjaga keharmonisan terhadap sesama teman dan taat pada perintah agama dan guru akan dapat memberikan suatu hasil yang lebih baik dalam upaya mencapai aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek apektif yang mampu memberikan tuntunan hidup kepada para siswa. pembelajaran abad 21 dituntut berbasis teknologi untuk menyeimbangkan tuntutan zaman era milenia dengan tujuan, nantinya peserta didik terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21.

Kata kunci: Tri Hita Karana, Karakter, Abad ke-21

Abstract

Education is a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and learning process so that students actively develop their potential to have spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills needed by themselves, society, nation and country. Change of principle matters in the aspect of education takes place very quickly and rapidly. Now education really needs to be adapted to 21st century skill principles so that it can produce superior generation with character. Implementation of the concept of Tri Hita Karana can provide an influence on learning outcomes, because one of the concepts of Tri Hita Karana namely maintaining harmony with fellow friends and obeying religious orders and teachers will be able to provide a better result in efforts to achieve cognitive aspects, psychomotor aspects, and apective aspects that are able to provide life guidance to students. 21st century learning is demanded to be technology-based to balance the demands of the millennia era with the goal, learners will become accustomed to 21st century life skills.

Keywords : Tri Hita Karana, Character, 21st century

PENDAHULUAN

Upaya menuju Sumber Daya Manusia yang unggul dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting bagi setiap manusia karena merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Peningkatan kualitas pendidikan sangat erat kaitannya dengan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu salah satunya akan dipengaruhi oleh kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP. Menurut Priyanti (2016) kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 SD menggunakan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih luas sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Perubahan hal-hal prinsip pada aspek pendidikan berlangsung sangat cepat dan pesat. Kini pendidikan sangat perlu disesuaikan dengan prinsip keterampilan abad ke-21 sehingga dapat mencetak generasi unggul yang berkarakter. Mendikbud RI dalam pidatonya menyatakan bahwa di era digital hanya data yang berbicara sehingga jika orang tidak bisa menganalisa data maka cenderung akan tertinggal. Statistik diungkapkan sebagai pemahaman mengakses data secara kritis yang merupakan pembelajaran untuk terampil berpikir kritis. Aspek kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, dan berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21. Senada dengan P21 (dalam Uswantum & Widiyanto, 2018) bahwa keterampilan abad ke-21 meliputi

(1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, (3) *critical thinking and problem solving*, (4) *communication and collaboration*, dan (5) *information media and technology skills*. National Education Association telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan "The 4Cs". "The 4Cs" meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Redhana, 2019). Kini, keberhasilan dinilai berdasarkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks. Keadaan ini juga dibarengi dengan kemampuan beradaptasi, berinovasi menanggapi tuntutan baru, dan memperluas jangkauan pengetahuan dengan teknologi.

Keterampilan abad ke-21 menekankan pada inovasi dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Secara prinsip, keterampilan ini gayut bersambung dengan konsep 4 pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pelaksanaan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan filosofi masyarakat di Bali berupa konsep Tri Hita Karana. Sriasih, dkk (2019) mengungkapkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi kekuatan ketika pengetahuan dan praktik-praktiknya digunakan secara selaras dengan usaha pembangunan masyarakat, termasuk di dalam mengembangkan perguruan tinggi. Salah satu *indigenous wisdom* masyarakat Bali yang telah diakui oleh UNESCO adalah Tri Hita Karana, sebagai kristal bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang dapat dikembangkan secara global. Tri Hita Karana dipandang sangat baik digunakan sebagai *framework* dalam upaya menyaring pengaruh negatif dari era digital/globalisasi. Pengertian Tri Hita Karana menurut para pakar adalah Tri yang berarti tiga, Hita yang berarti kebahagiaan/kemakmuran/kesejahteraan, dan Karana yang berarti penyebab sehingga Tri Hita Karana adalah tiga hal yang menyebabkan hubungan harmonis/kebahagiaan hidup antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), antara manusia dengan manusia

(*pawongan*), dan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Pembelajaran berorientasi Tri Hita Karana bertujuan untuk menghasilkan luaran berkarakter dan berbudaya.

PEMBAHASAN

Pengimplementasian Tri Hita Karana erat kaitannya dengan upaya penguatan karakter peserta didik dan bertalian dengan konsep Tri Pusat Pendidikan. Istilah Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Kurniawan (2015) mengungkapkan bahwa Tri Pusat Pendidikan merupakan tiga pusat yang memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut yaitu pendidikan dalam keluarga, dalam sekolah, dan dalam masyarakat. Upaya pembentukan karakter sangat tepat melalui Tri Pusat Pendidikan karena perlu adanya sinergi yang holistik dari hulu ke hilir. Pendidikan karakter sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak dan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan sumber nilai karakter dari aspek Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional dapat diidentifikasi 18 (delapan belas) nilai karakter. Nilai karakter tersebut antara lain 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) senang membaca, 16) peduli sosial, 17) peduli lingkungan, dan 18) tanggungjawab.

Tri Pusat Pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya seorang anak. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa anak usia sekolah dasar melalui Tri Pusat Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misalnya seorang

anak/siswa akan selalu berkata jujur apabila selalu diajarkan dan dibiasakan berkata jujur di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013, pendidikan karakter nampak pada aspek urgensinya. Menurut Yanuarti (2017) diberlakukannya Kurikulum 2013 ada 3 hal yang urgen, pertama butuh penekanan agar materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kedua, perlunya pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Ketiga masih sangat diperlukannya pendidikan karakter. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, dan pendalaman materi. Aspek kreativitas juga sebagai penentu dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Tugas pendidik tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar. Tujuannya agar membuat suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, gembira dan penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Peran guru tidak hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran tetapi juga menjadi mitra belajar bagi peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan dunia dalam berbagai sektor, pendidikan mempunyai peranan penting dalam pergerakannya. Seiring dengan arus globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kebutuhan manusia akan meningkat dengan sangat pesat. Susilo (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan pada abad ke-21 seyogianya dapat membentuk insan manusia menjadi manusia yang kritis dalam intelektual, kreatif dalam pemikiran, etis dalam pergaulan, dan berkarakter dalam berkehidupan. Pendidikan pada abad ke-21 memacu manusia sebagai aktor utama dalam kehidupan di dunia untuk cakap dalam berbagai bidang. Generasi muda masa depan harus mampu tidak lagi bekerja dengan otot, namun harus mampu dengan otak, mengubah paradigma bahwa bekerja

tidak hanya cukup mempunyai satu kecakapan, namun multikecakapan dan multidimensional. Atas dasar ini, pendidikan seyogyanya mampu menjadi garda terdepan dalam membina dan membentuk insan muda Indonesia mempunyai kemampuan dan kecakapan multidimensional. Manusia yang cerdas adalah manusia yang berbudaya. Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tanpa didasari nilai-nilai budaya lokal bangsa hanya akan menjadikan bangsa menjadi bangsa yang mengikuti bangsa orang lain. Budaya sebagai pembeda untuk dapat tampil bersanding dan bersaing dengan negara lain. Beberapa waktu lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menungkapkan konsep Merdeka Belajar yang pada intinya adalah siswa dapat lebih leluasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru menjadi penggerak yang sifatnya lebih banyak sebagai fasilitator dan penggugah semangat belajar siswa. Secara prinsip hal ini senada dengan konsep pendidikan jiwa merdeka Ki Hajar Dewantara. Hendratmoko, dkk (2017) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah memerdekan hidup dan kehidupan anak, lahir dan batin. Teori jiwa merdeka, memandang bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memerdekan kehidupan belajar anak. Seseorang yang merdeka sudah barang tentu memiliki jiwa merdeka, sementara jiwa itu memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa. Walaupun jiwa itu merdeka, sudah barang tentu merdeka cipta, rasa, dan karsanya. Menurut Ki Hajar Dewantara, jiwa merdeka adalah secara berpikir yang positif, berperasaan luhur dan indah, dan berkemauan mulia. Pendidikan jiwa merdeka dapat dijabarkan sebagai berikut 1) berpikir positif dideskripsikan sebagai kemampuan dalam memahami sesuatu secara objektif sesuai apa adanya. Segala sesuatu tidak perlu ditanggapi dengan kekhawatiran, kecurigaan, syirik, iri hati, isu, gossip, apalagi fitnah. 2) Berperasaan

luhur dan indah bermakna bahwa dalam mempertimbangkan dan menghayati sesuatu harus didasari petunjuk Tuhan menurut agamanya dan mensejahterakan serta membahagiakan diri dan umat manusia pada umumnya. 3) Berkemauan mulia dideskripsikan sebagai kemauan untuk hidup tertib damai (*tata tentrem*) dan salam bahagia (*karta raharja*).

Strategi Pewarisan Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter

Menurut Suwardani (2015), Penanganan dampak dominasi budaya global terhadap budaya lokal salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan kualitas sumber daya manusia Bali (SDM Bali), perluasan akses, dan relevansi pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal Bali. Upaya ini diharapkan dapat semakin mengenalkan dan meningkatkan kecintaan masyarakat Bali terhadap budaya Bali sekaligus meningkatkan kualitas dan daya saing masyarakat Bali. Kendati globalisasi menciptakan banyak kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknologi, nilai-nilai sosial, dan norma perilaku yang mempromosikan perkembangan individu, organisasi dan masyarakat, nilai-nilai lokal tetap harus menjadi basis penyaring. Agar masyarakat Bali tetap mampu mempertahankan identitasnya tanpa harus terseret terlalu larut dalam arus globalisasi, salah satunya adalah dengan memiliki ketahanan budaya lokal yang tinggi. Ketahanan budaya sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak segala unsur asing dari luarnya, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa. Dalam hal ini Catur Guru sangat berperan dalam menanamkan nilai tradisi atau nilai-nilai kearifan lokal yang dimulai dari lingkungan keluarga. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk membentengi masyarakat dari pengaruh negatif modernisasi globalisasi sekaligus untuk membentuk karakter. Setiap wilayah tentu memiliki budayanya sendiri dengan berbagai kearifan di dalamnya. Bahkan sekolah atau lembaga pendidikan formal

yang ada di wilayah tersebut menjadikan kearifan lokal wilayah tersebut sebagai rujukan untuk membentuk kultur sekolah, agar peserta didik tidak terasing dari budaya yang melingkupinya.

Tri Hita Karana dalam Pendidikan Dasar

Implementasi konsep Tri Hita Karana dapat memberikan suatu pengaruh terhadap hasil belajar, karena salah satu konsep Tri Hita Karana yakni menjaga keharmonisan terhadap sesama teman dan taat pada perintah agama dan guru akan dapat memberikan suatu hasil yang lebih baik dalam upaya mencapai aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif yang mampu memberikan tuntunan hidup kepada para siswa. Siswa akan menjadi lebih taat terhadap tata tertib sekolah, meningkatkan rasa hormat kepada guru ataupun orang yang lebih tua, menumbuhkan rasa bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Budiasih (2017) mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter di Bali dirumuskan dalam suatu pernyataan "manusia bali yang sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional". Rumusan ini merupakan rumusan yang diturunkan dari konsep hidup seimbang dan harmonis berlandaskan ideologi Tri Hita Karana (THK). Tri Hita Karana mengandung nilai-nilai karakter yang sangat relevan untuk diterapkan didalam proses pendidikan untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa disekolah. Tri Hita Karana seharusnya lebih dipahami sebagai filosofi hidup untuk mewujudkan sikap hidup seimbang dan konsisten untuk percaya dan bhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan memelihara kesejahteraan alam lingkungan. Tri Hita Karana tidak bisa dipahami sepotong-potong. Tri Hita Karana sebagai suatu kesatuan yang utuh, sinergis dan konsisten sebagai filosofi hidup universal. Pendidikan sains dan teknologi sekarang ini lebih berorientasi pada penguasaan ilmu (aspek kognitif) dan penguasaan keterampilan (aspek psikomotorik) dan aspek afektif yang menyangkut sikap, perilaku, moral, budi pekerti, hampir terabaikan padahal aspek afektif ini sangat penting untuk membangun kepribadian siswa secara

utuh. Jika aspek afektif ini dijadikan tujuan dalam proses pendidikan maka tujuan pendidikan karakter dan spiritualitas akan tercapai dengan baik.

Implementasi Tri Hita Karana di lingkungan sekolah dasar merupakan upaya dalam pembelajaran dalam mengembangkan ke tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui kegiatan pembelajaran siswa dibimbing agar selalu membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan dengan lingkungan. Ajaran Tri Hita Karana akan terwujud melalui keseimbangan dalam pelaksanaannya dalam menjaga hubungan yang harmonis. Narayani, dkk (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model pembelajaran NHT berbasis Tri Hita Karana berpengaruh terhadap karakter siswa disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rancangan yang disusun dengan pengalaman menjaga keutuhan lingkungan yang diperoleh siswa dalam setiap pertemuan. Model pembelajaran NHT berbasis Tri Hita Karana merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk memengaruhi pola berpikir siswa melalui empat tahap (penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab) yang berbasis Tri Hita Karana. Melalui tahap-tahapan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi bersama anggota kelompoknya. Diskusi yang dilakukan yaitu memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru yang diatasi dengan tindakan berkaitan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana, salah satu nilai Tri Hita Karana adalah membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan (*palemahan*). Penerapan model NHT berbasis Tri Hita Karana membuat siswa mengetahui hal-hal yang dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan secara teori maupun praktik. Maka, secara tidak langsung, pengetahuan yang akan dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Penggunaan model NHT berbasis Tri Hita Karana menjadikan siswa terbiasa menjaga lingkungan sehingga menciptakan lingkungan kelas dan sekolah menjadi lebih kondusif melalui diskusi yang dilakukan di kelas. Tujuan

pendidikan karakter peduli lingkungan adalah 1) mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar, 2) meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan, 3) memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan, 4) menanam jiwa peduli dan bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan. Ani, dkk (2017) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *time token* berbasis Tri Hita Karana adalah pelaksanaan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan tidak saling mendominasi pembicaraan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan saling menyampaikan pendapat tentang materi pelajaran yang diketahui. Siswa dapat menggali hal-hal baru dari informasi yang disampaikan oleh siswa lain untuk dapat menambah wawasan. Model pembelajaran *time token* berbasis Tri Hita Karana membuat siswa menjadi lebih giat dalam belajar, membuat siswa lebih aktif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa.

Jaya (2019) mengungkapkan bahwa *Tri Hita Karana* dalam membangun Karakter dan spiritualitas siswa disekolah agar selalu bertitik tolak pada adanya suatu keyakinan bahwa: (1) semua aktivitas manusia berdasarkan pada ajaran yang bersumber dari Tuhan; (2) semua aktivitas manusia diketahui dan disaksikan oleh Tuhan; (3) semua aktivitas manusia ditujukan sebagai persembahan kepada Tuhan. Dengan memperhatikan pola hubungan yang diformat dalam konsep *Tri Hita Karana* yang demikian itu, maka secara konsepsional menjamin terwujudnya siswa yang religius, agamais, jujur, setia, berakhlak mulia, bertanggung jawab, bermoral, beretika, sopan santun, welas asih, kasih sayang dan mencintai semua ciptaan Tuhan. Tujuan pendidikan karakter melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana* adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan mempunyai budi pekerti

yang tinggi, selalu hidup harmonis dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya maupun adanya keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga setiap manusia pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin. Dengan karakter mulia setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan ketentraman, keamanan serta kedamaian hidup. Pramana (2017) mengungkapkan bahwa proses pendidikan karakter melalui implementasi ajaran Tri Hita Karana disekolah adalah melalui: (1) Pendidikan dan latihan (seperti soft skill, enterprenership); (2) mengajak siswa untuk selalu menggali ilmu pengetahuan dan keterampilan dari orang-orang yang sukses (seperti pengusaha sukses, guru atau dosen yang sukses); (3) mengarahkan atau mengajak siswa untuk selalu bergaul dalam lingkungan orang-orang yang unggul dan orang-orang yang pintar; (4) mengarahkan dan mengajak siswa agar selalu yakin dan percaya bahwa apa yang kita lakukan dengan ikhlas dan penuh welas asih akan selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa; (5) mengajak dan memberikan contoh kepada siswa bahwa dengan membantu sesama manusia dengan cara beryajna akan memberikan kebahagiaan yang sangat mulia dan Tuhan akan selalu melindungi kita; dan (6) mengajak atau memberikan contoh dengan cara selalu hidup bersih dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan memberikan pengetahuan bahwa dengan membuang sampah sembarangan akan dapat membuat alam rusak, dan sebaliknya jika selalu hidup bersih dan membuang sampah pada tempatnya maka hidup kita akan damai dan sejahtera karena Tuhan akan selalu melindungi kita semua.

Keterampilan Abad ke-21 dalam Pendidikan Dasar

Wijaya, dkk (2016) mengungkapkan bahwa tuntutan perubahan mindset manusia abad 21 yang telah disebutkan di atas menuntut pula suatu perubahan yang sangat besar dalam pendidikan nasional, yang kita ketahui pendidikan kita adalah warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya menghafal fakta tanpa makna.

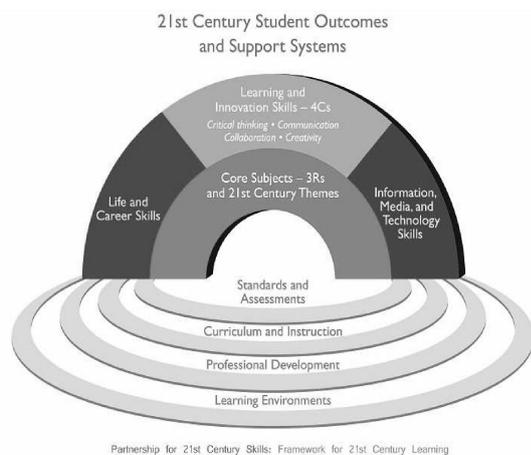
Merubah sistem pendidikan Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Sistem pendidikan Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan terbesar di dunia yang meliputi sekitar 30 juta peserta didik, 200 ribu lembaga pendidikan, dan 4 juta tenaga pendidik, tersebar dalam area yang hampir seluas benua Eropa. Namun perubahan ini merupakan sebuah keharusan jika kita tidak ingin terlindas oleh perubahan jaman global.

P21 (Partnership for 21st Century Learning) mengembangkan framework pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (P21, 2015). Framework ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya. P21 (Partnership for 21st Century Learning) mengembangkan framework pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. Framework ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya. Keterampilan abad 21 adalah (1) life and career skills, (2) learning and innovation skills, dan (3) Information media and technology skills. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/21st century knowledge-skills rainbow (Triling dan Fadel, 2009). Skema tersebut diadaptasi oleh organisasi nirlaba p21 yang mengembangkan kerangka kerja (framework) pendidikan abad 21 ke seluruh dunia melalui situs www.p21.org yang berbasis di negara bagian Tuscon, Amerika. Adapun konsep keterampilan abad 21 dan core subject 3R, dideskripsikan berikut ini. Gambar 1 menunjukkan skema pelangi keterampilan pengetahuan abad 21. Pada skema yang dikembangkan oleh p21 diperjelas dengan

tambahan core subject 3R. dalam konteks pendidikan, 3R adalah singkatan dari reading, writing dan arithmatik, diambil lafal "R" yang kuat dari setiap kata. Dari subjek reading dan writing, muncul gagasan pendidikan modern yaitu literasi yang digunakan sebagai pembelajaran untuk memahami gagasan melalui media kata-kata. Dari subjek aritmatik muncul pendidikan modern yang berkaitan dengan angka yang artinya bisa memahami angka melalui matematika. Dalam pendidikan, tidak ada istilah tunggal yang relevan dengan literasi (literacy) dan angka (numeracy) yang dapat mengekspresikan kemampuan membuat sesuatu (wrighting). 3R yang diadaptasi dari abad 18 dan 19 tersebut, ekivalen dengan keterampilan fungsional literasi, numerasi dan ICT yang ditemukan pada sistem pendidikan modern saat ini. Selanjutnya, untuk memperjelas fungsi core subject 3R dalam konteks 21st century skills, 3R diterjemahkan menjadi life and career skills, learning and innovation skills dan information media and technology skills.

Sugiyarti (2018) menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 dituntut berbasis teknologi untuk menyeimbangkan tuntutan zaman era milenia dengan tujuan, nantinya peserta didik terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21. siswa yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif, keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Oleh karena itu, pemerintah merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada siswa. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran abad 21. Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (Critical Thinking, Communiaction, Collaboration , Creativity), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian. Penerapan 4C dalam pembelajaran kurikulum 2013 jika benar-benar dilakukan

di sekolah akan memberikan dampak yang luar biasa bagi generasi penerus bangsa untuk menghadapi tantangan hidup abad 21.



Gambar 1. *Framework* Pembelajaran Abad ke-21

Disamping 4C, Kemdikbud juga meluncurkan program unggulan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas dengan meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis). Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini perlu perhatian khusus untuk dilaksanakan secara rutin oleh warga sekolah. Walaupun terlihat mudah, namun sulit dalam mengerjakannya karena kita harus melawan hawa nafsu yaitu rasa malas membaca yang tertanam dalam masing-masing pribadi yang belum terbiasa. Namun, jika kita sudah terbiasa melakukannya ini akan menjadi ringan dan kebiasaan baik untuk membangun karakter anak bangsa yang multiliterat. Semua kalangan perlu bersinergi untuk mensukseskan program pemerintah baik sekolah keluarga dan masyarakat.

Hidayati (2017) mengungkapkan bahwa perkembangan usia siswa akan terus berkembang seiring dengan tingkat usianya sesuai dengan Teori Piaget. Selama dalam suatu tingkat stadium pertama berpindah ke stadium berikutnya anak akan mempunyai kognitif baru yang sebelumnya belum ada. Siswa SD berada pada stadium pra operasional

menuju ke stadium operasional kongkrit. Artinya siswa SD dalam pembelajaran masih membutuhkan bimbingan guru, membutuhkan alat bantu dalam merealisasikan konsep yang dipahaminya. Pada dasarnya anak-anak tumbuh menjadi generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. J. Locke berpandangan bahwa jiwa anak bagaikan *tabula rasa*, sebuah meja lilin yang dapat ditulis dengan apa saja bagaimana keinginan si pendidik. Tidak ada bedanya dengan sehelai kertas putih yang dapat ditulis dengan tinta berwarna apa saja, merah atau hitam, dan sebagainya. Peran guru sangat penting bagi siswa bukan hanya mengajarkan suatu pelajaran saja namun juga membimbing dan memberikan keteladanan yang baik. Tujuan mengenal murid dengan maksud agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, dapat mengenal dan memahami murid dengan saksama, agar guru dapat menentukan dengan saksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan.

Kaitannya dengan perkembangan berpikir siswa SD, guru perlu mengetahui benar sifat-sifat dan karakteristik siswa agar dapat memberikan pembinaan dengan baik dan tepat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada anak usia 6-12 tahun terkait dengan perkembangan kognitif menurut Piaget, *pertama* melukiskan tentang tahapan operasi konkret, *kedua*, berbagai pendekatan yang difokuskan pada proses informasi terhadap peningkatan memori (ingatan) dan komunikasi serta pemecahan masalah; dan *ketiga* ukuran intelegensi untuk dapat memperkirakan kemampuan akademik. Pada fase operasi konkret anak telah sanggup untuk memahami banyak konsep matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu sosial secara intuitif dan konkret. Perkembangan intelektual sangat substansial, karena sifat egosentrik, anak menjadi lebih bersifat logis. Berdasarkan perkembangan kognitif tersebut sekolah harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir anak sehingga akhirnya dapat menunjukkan kualitas diri anak. Selain itu juga perlu

diperhatikan siswa juga membutuhkan lingkungan yang mendukung pembelajaran mereka. Mereka perlu perhatian khusus dengan cara memahami cara belajarnya.

Tingkat perkembangannya anak SD juga memiliki dunianya sendiri yang harus dilihat dari kacamata anak-anak. Anak SD juga menyukai permainan yang menarik dan menantang karena pada saat usia ini rasa ingin tahunya sangat besar, sehingga semua ingin dicoba. Selain itu anak SD pada tingkat usianya selalu ingin meniru apa yang dilihatnya. Oleh sebab itu peran guru, orang tua dan lingkungan sangat penting dalam memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan bertindak dihadapan anak-anak SD.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari keterampilan 4C sebagai keterampilan abad ke-21. Upaya untuk menuju keterampilan berpikir kritis dapat diproses melalui pengasahan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Mengimplementasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kelas bukanlah hal yang mudah, tentunya harus ada usaha yang maksimal dalam mewujudkannya. Guru dalam kelas memiliki peran penting dalam mengatur dan memotivasi siswa untuk berpikir tingkat tinggi, berikut ini beberapa motivasi yang dapat dilakukan guru di kelas 1) membuka pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada HOTS untuk mengawali diskusi dan debat. 2) Mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan HOTS yang digunakan sebagai alat penilaian. 3) Menempatkan aktivitas brainstorming pada pertengahan pelajaran untuk mendorong siswa menemukan ide dan berpikir kreatif. 4) Memberikan tugas berbasis open ended sebagai pekerjaan rumah untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman mereka terhadap pelajaran yang sudah dipelajari.

Kelas yang mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan HOTS selain guru menyediakan atau memancing pertanyaan-pertanyaan yang menantang, maka perlu strategi untuk mengembangkan HOTS, berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat digunakan dalam kelas 1) pembelajaran yang

memberikan kesempatan pengulangan, elaborasi, organisasi, dan metakognisi. 2) Pembelajaran yang secara khusus berpusat kepada siswa. 3) Presentasi tidak lebih dari lima belas menit dan disesuaikan antara proses menggali pengetahuan dan praktek dalam pembelajaran. 4) Guru atau siswa menghasilkan pertanyaan, masalah baru, dan pendekatan baru serta memperoleh jawaban yang belum dipelajari sebelumnya. 5) Pemberian umpan balik secara langsung, spesifik, dan menginformasikan kemajuan siswa. 6) Pembelajaran menggunakan diskusi kelompok kecil, tutor teman sebaya, dan pembelajaran kooperatif. 7) Aktivitas dalam pembelajaran melibatkan tugas-tugas yang menantang keinginan siswa, guru memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas serta memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Tri Pusat Pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya seorang anak. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa anak usia sekolah dasar melalui Tri Pusat Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misalnya seorang anak/siswa akan selalu berkata jujur apabila selalu diajarkan dan dibiasakan berkata jujur di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses pendidikan karakter melalui implemetasi ajaran Tri Hita Karana disekolah adalah melalui: (1) Pendidikan dan latihan (seperti soft skill, enterprenership); (2) mengajak siswa untuk selalu menggali ilmu pengetahuan dan keterampilan dari orang-orang yang sukses (seperti pengusaha sukses, guru atau dosen yang sukses); (3) mengarahkan atau mengajak siswa untuk selalu bergaul dalam lingkungan orang-orang yang unggul dan orang-orang yang pintar; (4) mengarahkan dan mengajak

siswa agar selalu yakin dan percaya bahwa apa yang kita lakukan dengan ikhlas dan penuh welas asih akan selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa; (5) mengajak dan memberikan contoh kepada siswa bahwa dengan membantu sesama manusia dengan cara beryajna akan memberikan kebahagiaan yang sangat mulia dan Tuhan akan selalu melindungi kita; dan (6) mengajak atau memberikan contoh dengan cara selalu hidup bersih dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan memberikan pengetahuan bahwa dengan membuang sampah sembarangan akan dapat membuat alam rusak, dan sebaliknya jika selalu hidup bersih dan membuang sampah pada tempatnya maka hidup kita akan damai dan sejahtera karena Tuhan akan selalu melindungi kita semua. tuntutan perubahan mindset manusia abad 21 yang telah disebutkan di atas menuntut pula suatu perubahan yang sangat besar dalam pendidikan nasional, yang kita ketahui pendidikan kita adalah warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya menghafal fakta tanpa makna. Merubah sistem pendidikan indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Sistem pendidikan Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan terbesar di dunia yang meliputi sekitar 30 juta peserta didik, 200 ribu lembaga pendidikan, dan 4 juta tenaga pendidik, tersebar dalam area yang hampir seluas benua Eropa. Namun perubahan ini merupakan sebuah keharusan jika kita tidak ingin terlindas oleh perubahan jaman global.

DAFTAR RUJUKAN

Ani, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Berbasis Tri Hita Karana terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 5. No. 2. Tersedia pada [https://docplayer.info/51291750-Pengaruh-model-pembelajaran-](https://docplayer.info/51291750-Pengaruh-model-pembelajaran-time-token-berbasis-tri-hita-karana-terhadap-hasil-belajar-ips-siswa-kelas-v.html)

[time-token-berbasis-tri-hita-karana-terhadap-hasil-belajar-ips-siswa-kelas-v.html](#). Diakses pada 6 Desember 2019.

Budiasih, N. W. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 1. No. 1. Tersedia pada [ejournal.ihdn.ac.id > index.php > article > view](http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/article/view). Diakses pada 7 November 2019.

Hendratmoko, dkk. 2017. Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jinotep*. Vol. 3. No. 2. Tersedia pada [journal2.um.ac.id > index.php > jinotep > article > view](http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view). Diakses pada 1 November 2019.

Hidayati, A. U. 2017. Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia Vol. 4. No. 2. Tersedia pada [ejournal.radenintan.ac.id > terampil > article > view](http://ejournal.radenintan.ac.id/article/view). Diakses pada 7 November 2019.

Jaya, K. A. 2019. Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. Vol. 5. No. 1. Tersedia pada [ejournal.ihdn.ac.id > JPM > article > download](http://ejournal.ihdn.ac.id/JPM/article/download). Diakses pada 2 November 2019.

Kurniawan, M. I. 2015. Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. Vol. 4. No. 1. Tersedia pada [ojs.umsida.ac.id > index.php > pedagogia > article > view](http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view). Diakses pada 5 November 2019.

Narayani, dkk. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran NHT Berbasis Tri Hita Karana terhadap Karakter dan Hasil belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*.

- Vol. 2. No. 1. Tersedia pada <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article>. Diakses pada 3 Desember 2019.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Pramana, Y. 2017. Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar dengan Menerapkan Konsep Tri Hita Karana dalam Ajaran Agama Hindu. Tersedia pada <https://www.researchgate.net/publication/315100498>. Diakses pada 6 November 2019.
- Priyanti, A. E., dkk. 2016. Pendekatan Saintifik Berbasis Problem Based Learning Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Matematika Siswa Kelas IV SD Gugus P.B. Sudirman Denpasar Tahun Ajaran 2015/2016. *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4. No. 1. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/JPMu/article/view>. Diakses pada 2 Desember 2019.
- Redhana, I W. 2019. Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol. 13. No. 1. Tersedia pada <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/17824>. Diakses pada 22 Desember 2019.
- Sriasih, dkk. 2019. Strategi Pembelajaran Berorientasi Konsep Tri Hita Karana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal IKA*. Vol. 17. No. 2. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/IKA/article/view>. Diakses pada 6 November 2019.
- Sugiyarti, dkk. 2018. Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*. Tersedia pada journal.unj.ac.id/index.php/psdpd/article/view. Diakses pada 7 November 2019.
- Susilo, S. V. 2018. Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya-Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 4. No. 1. Tersedia pada jurnal.unma.ac.id/index.php/article/view. Diakses pada 5 November 2019.
- Suwardani, N. P. 2015. Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 05. No. 02. Tersedia pada <https://ojs.unud.ac.id/kajianbali/article/download>. Diakses pada 2 Desember 2019.
- Trilling, B. and Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uswatun, D. A. & Widiyanto, R. 2018. Analisis Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbasis *Scientific Approach* di Sekolah Dasar sebagai Implementasi *21st Century Skills*. *Jurnal Pendidikan IPA Veteran*. Vol. 2. No. 2. Tersedia pada <https://www.researchgate.net/publication/330737483>. Diakses pada 22 Desember 2019.
- Wijaya, dkk. 2016. Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. Tersedia pada repository.unikama.ac.id > 263-278 TRANSFORMASI. Diakses pada 7 November 2019.
- Yanuarti, E. 2017. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*. Vol. 11. No. 2. Tersedia pada <https://www.researchgate.net/publication/335294067>. Diakses pada 5 November 2019.